

**Article history**

Received: 20-8-2023

Accepted: 25-9-2023

Published: 1-10-2023

**Keywords**

Sedekah Laut Cilacap;  
pendidikan sejarah;  
historical consciousness;  
heritage education; memori  
kolektif



Available online at  
<https://jurnal.unigal.ac.id/SN-KIP>

# Menghidupkan Kembali Tradisi Maritim Lokal dalam Pendidikan Sejarah: Sedekah Laut Cilacap sebagai Memori *Kolektif*, *Historical Consciousness*, dan *Pedagogi Heritage*

Sudarto<sup>1</sup>, Wardo<sup>2</sup>, Sariyatun<sup>3</sup>, Akhmad Arif Musadad<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No.150, Ciamis, Indonesia

<sup>1</sup> Program Doktor Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jl. Ir. Sutami No.36A, Surakarta, Indonesia

<sup>2,3,4</sup> Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jl. Ir. Sutami No.36A, Surakarta, Indonesia

Email: mamassudarto81@unigal.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan merekonstruksi posisi tradisi Sedekah Laut Cilacap dalam pendidikan sejarah melalui pendekatan kritis berbasis *historical consciousness*, *heritage education*, dan *constructivist history learning*. Berbeda dari kajian sebelumnya yang cenderung memosisikan tradisi lokal sebagai instrumen pelestarian budaya atau penguatan karakter, artikel ini menempatkan Sedekah Laut sebagai living historical text dan arena produksi memori kolektif yang memiliki dimensi epistemologis, pedagogis, dan politis. Penelitian menggunakan pendekatan *integrative literature review* dengan menelaah publikasi ilmiah mengenai tradisi lokal, pendidikan sejarah, *historical thinking*, *heritage education*, dan *collective memory*. Hasil kajian menunjukkan bahwa Sedekah Laut Cilacap mengandung narasi historis mengenai relasi masyarakat pesisir dengan kekuasaan, alam, spiritualitas, dan identitas budaya yang terus dinegosiasikan dalam ruang sosial kontemporer. Tradisi ini tidak hanya mereproduksi solidaritas sosial dan nilai budaya, tetapi berfungsi sebagai medium transmisi memori kolektif serta ruang reproduksi identitas masyarakat pesisir. Dalam konteks pendidikan sejarah, Sedekah Laut Cilacap berpotensi mentransformasi pembelajaran dari pola transmisif menuju pembelajaran reflektif, dialogis, dan berbasis pengalaman budaya peserta didik. Integrasi tradisi lokal dalam pembelajaran sejarah memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan *historical thinking*, *historical empathy*, dan *historical consciousness* melalui interpretasi kritis terhadap simbol, ritus, dan praktik budaya komunitasnya sendiri. Artikel ini menegaskan bahwa tradisi lokal perlu diposisikan bukan sekadar sebagai objek folkloris, melainkan sebagai sumber pengetahuan historis alternatif yang dapat mendekolonisasi narasi sejarah sekolah yang selama ini terlalu berorientasi pada sejarah nasional-politik.

## PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah dalam konteks masyarakat kontemporer menghadapi tantangan epistemologis yang semakin kompleks. Globalisasi informasi, transformasi budaya digital, dan homogenisasi narasi nasional menyebabkan pembelajaran sejarah di sekolah sering kehilangan relevansi sosial bagi peserta didik. Sejarah

cenderung direduksi menjadi hafalan fakta, kronologi, dan tokoh nasional yang terpisah dari pengalaman hidup komunitas lokal. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran sejarah gagal membangun keterhubungan reflektif antara masa lalu, identitas budaya, dan realitas sosial peserta didik. Stearns, Seixas, dan Wineburg (2000) menjelaskan bahwa pendidikan sejarah

modern memerlukan perubahan orientasi dari transmisi pengetahuan menuju pengembangan *historical thinking* dan *historical consciousness*. Sejarah perlu dipahami sebagai proses interpretasi pengalaman manusia dalam konteks sosial dan budaya yang beragam. Perspektif ini berkembang sebagai kritik terhadap pembelajaran sejarah tradisional yang terlalu menempatkan negara sebagai pusat narasi historis.

Dalam konteks Indonesia, persoalan tersebut tampak pada dominasi historiografi nasional dalam kurikulum sekolah. Pengalaman historis masyarakat lokal sering diposisikan sebagai pelengkap dari sejarah nasional sehingga tradisi budaya komunitas kurang memperoleh legitimasi epistemologis dalam pembelajaran sejarah. Akibatnya, peserta didik lebih mengenal narasi politik nasional dibandingkan sejarah sosial budaya komunitasnya sendiri. Kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya rekonstruksi pendidikan sejarah berbasis pengalaman budaya lokal. Barton dan Levstik (2004) menegaskan bahwa pembelajaran sejarah harus membantu peserta didik memahami kehidupan manusia melalui pengalaman sosial yang dekat dengan realitas komunitasnya. Pendidikan sejarah dalam konteks tersebut berkembang sebagai ruang pembentukan identitas, refleksi etis, dan pemahaman interkultural.

Salah satu sumber pembelajaran sejarah yang memiliki relevansi kuat dalam konteks tersebut ialah tradisi lokal. Tradisi budaya mengandung

memori kolektif, sistem nilai, pengalaman ekologis, dan narasi historis komunitas yang diwariskan secara antargenerasi. Assmann (2011) menjelaskan bahwa *cultural memory* bekerja melalui ritus, simbol, dan praktik budaya yang memungkinkan komunitas mempertahankan kontinuitas identitas historisnya. Tradisi Sedekah Laut Cilacap merupakan salah satu bentuk memori budaya masyarakat pesisir yang masih hidup dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa bagian selatan. Tradisi ini berkembang melalui praktik ritual larung sesaji, doa bersama, pertunjukan budaya, dan partisipasi kolektif masyarakat pesisir. Dalam perspektif historis, Sedekah Laut merepresentasikan pengalaman masyarakat pesisir dalam membangun relasi dengan laut sebagai sumber kehidupan, ruang spiritualitas, dan lingkungan ekologis.

Kajian mengenai Sedekah Laut telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dari berbagai perspektif. Murtadlo (2010) menganalisis tradisi Sedekah Laut sebagai bentuk akulturasi Islam dan budaya lokal masyarakat pesisir Cilacap. Khotimah (2018) mengkaji makna budaya dan struktur sosial dalam tradisi Sedekah Laut di Teluk Penyu. Suryanti (2017) memfokuskan analisis pada dimensi ritual dan simbol budaya Sedekah Laut masyarakat Cilacap. Kajian Mubarok dan Pambudi (2022) memperlihatkan adanya sinkretisme Islam dan budaya Nusantara dalam praktik Sedekah Laut. Selain itu, beberapa penelitian mengembangkan pembacaan tradisi Sedekah Laut dalam

konteks pendidikan dan sosial budaya. Husiyah dan Ahmad (2022) menempatkan tradisi Sedekah Laut sebagai medium pendidikan Islam masyarakat pesisir. Silviani, Hidayat, dan Santika (2022) mengeksplorasi dimensi etnomatematika dalam budaya Sedekah Laut. Afriansyah dan Sukmayadi (2022) menegaskan bahwa tradisi Sedekah Laut memperkuat nilai gotong royong masyarakat pesisir. Findayani, Utama, dan Anwar (2020) menunjukkan bahwa masyarakat pesisir Cilacap memiliki pengetahuan mitigasi bencana berbasis kearifan lokal yang terhubung dengan praktik budaya masyarakat.

Meskipun demikian, hasil telaah literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya masih berkembang dalam pendekatan deskriptif-kultural. Tradisi Sedekah Laut lebih sering dipahami sebagai ritual budaya, warisan tradisi, media pendidikan karakter, atau bentuk sinkretisme budaya. Kajian sebelumnya belum banyak menempatkan Sedekah Laut sebagai sumber epistemologis dalam pendidikan sejarah. Selain itu, penelitian terdahulu belum secara mendalam mengintegrasikan perspektif *historical consciousness*, *historical thinking*, *cultural memory*, dan *heritage education* dalam membaca posisi tradisi lokal bagi pembelajaran sejarah. Padahal, perspektif tersebut penting untuk memahami bagaimana tradisi budaya bekerja sebagai sumber *historical knowledge* dan medium pembentukan kesadaran sejarah peserta didik.

Kajian terdahulu cenderung memisahkan tradisi lokal dari kritik historiografi pendidikan sejarah.

Sedekah Laut belum banyak dibahas sebagai bagian dari upaya dekolonisasi historiografi sekolah yang selama ini terlalu berorientasi pada narasi negara dan pengalaman elite politik. Akibatnya, potensi tradisi lokal sebagai sumber *powerful historical knowledge* dalam pendidikan sejarah belum berkembang secara optimal. Dalam perspektif *historical consciousness*, Wineburg, Mosborg, Porat, dan Duncan (2007) menjelaskan bahwa kesadaran sejarah generasi muda berkembang melalui interaksi antara pengalaman budaya komunitas, memori sosial, dan interpretasi historis. Perspektif ini menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki peran penting dalam membangun cara peserta didik memahami masa lalu dan identitas sosialnya.

Rüsen (2002) menegaskan bahwa *historical consciousness* berkembang melalui proses interpretasi pengalaman historis manusia untuk membangun orientasi kehidupan masa kini dan masa depan. Sementara itu, Lévesque (2008) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah harus mengembangkan kemampuan berpikir historis melalui interpretasi bukti, pemahaman perubahan sosial, dan refleksi etis terhadap pengalaman manusia. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa tradisi lokal memiliki potensi besar sebagai medium pedagogis dalam pendidikan sejarah. Tradisi budaya memungkinkan peserta didik membaca pengalaman historis melalui simbol, memori sosial, dan praktik budaya komunitasnya sendiri.

Berdasarkan telaah literatur tersebut, terdapat tiga research gap utama dalam kajian sebelumnya.

Pertama, terdapat gap epistemologis karena penelitian mengenai Sedekah Laut masih dominan memosisikan tradisi sebagai objek budaya dan belum membahasnya sebagai sumber historical knowledge dalam pendidikan sejarah. Kedua, terdapat gap teoretis karena penelitian sebelumnya belum mengintegrasikan pendekatan *historical consciousness*, *historical thinking*, *cultural memory*, *heritage education*, dan *decolonial history education* secara komprehensif dalam analisis tradisi Sedekah Laut. Ketiga, terdapat gap pedagogis karena kajian terdahulu belum mengembangkan implikasi konkret tradisi Sedekah Laut terhadap rekonstruksi pembelajaran sejarah yang reflektif, interpretatif, dan berbasis pengalaman budaya.

Berangkat dari gap tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan konseptual melalui reposisi Sedekah Laut Cilacap sebagai *cultural-historical pedagogical space* dalam pendidikan sejarah. Tradisi lokal dipahami sebagai sistem memori budaya yang memproduksi pengetahuan historis melalui simbol ritual, pengalaman ekologis, narasi sosial, dan reproduksi identitas komunitas. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi perspektif *historical consciousness*, *cultural memory*, *heritage education*, dan *decolonial pedagogy* dalam membaca tradisi Sedekah Laut sebagai sumber pembelajaran sejarah. Artikel ini mengembangkan argumentasi bahwa tradisi lokal dapat berfungsi sebagai powerful historical knowledge yang memperluas orientasi pendidikan sejarah dari paradigma tekstual-

nasionalistik menuju pembelajaran sejarah yang plural, reflektif, interkultural, dan kontekstual. Dengan demikian, artikel ini mengembangkan perspektif baru mengenai hubungan antara tradisi lokal, memori budaya, dan pendidikan sejarah melalui pendekatan yang lebih kritis, epistemologis, dan pedagogis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *integrative literature review*. Pendekatan ini digunakan untuk mengintegrasikan berbagai kajian konseptual dan empiris mengenai tradisi Sedekah Laut, *historical consciousness*, *cultural memory*, *heritage education*, dan pendidikan sejarah berbasis budaya lokal dalam satu kerangka analisis yang interpretatif dan kritis. *Integrative literature review* memungkinkan peneliti melakukan sintesis teoretis terhadap beragam perspektif penelitian sehingga relevan untuk membangun rekonstruksi konseptual dalam kajian pendidikan sejarah (Snyder, 2019).

Sumber data penelitian berasal dari artikel jurnal, buku akademik, disertasi, dan prosiding ilmiah yang berkaitan dengan tradisi Sedekah Laut, pendidikan sejarah, *historical thinking*, *historical consciousness*, *cultural memory*, dan *heritage education*. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, Scopus, Garuda, dan portal jurnal nasional terakreditasi dengan kata kunci "Sedekah Laut", "*historical consciousness*", "*history education*", "*cultural memory*", "*heritage education*", "*historical thinking*", dan

*“local wisdom in history learning”*. Literatur dibatasi hingga tahun 2022 untuk menjaga relevansi akademik dan konsistensi temporal kajian.

Seleksi literatur dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama ialah identifikasi literatur berdasarkan relevansi tema penelitian. Tahap kedua berupa screening terhadap abstrak, fokus kajian, dan kontribusi konseptual penelitian. Tahap ketiga ialah analisis mendalam terhadap literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan pembelajaran sejarah, tradisi lokal, memori budaya, dan kesadaran sejarah. Proses seleksi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kualitas argumentasi teoretis dan relevansi empiris sumber kajian. Alur penelitian dimulai dari identifikasi persoalan epistemologis pendidikan sejarah yang masih berorientasi tekstual dan nasionalistik. Tahap berikutnya dilakukan pemetaan penelitian terdahulu mengenai Sedekah Laut dan pendidikan sejarah untuk menemukan research gap. Selanjutnya, literatur dianalisis melalui proses kategorisasi tema yang meliputi: (1) Sedekah Laut sebagai *cultural memory*; (2) *historical consciousness* dan *historical thinking*; (3) *heritage education* dan *decolonial pedagogy*; serta (4) pembelajaran sejarah berbasis pengalaman budaya.

Analisis data menggunakan thematic interpretative synthesis, yaitu teknik sintesis interpretatif yang menekankan pembacaan kritis terhadap hubungan antarkonsep, argumentasi teoretis, dan kecenderungan diskursus penelitian (Webster & Watson, 2002). Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi konseptual. Pada tahap

reduksi data, literatur dipilih berdasarkan relevansi terhadap fokus penelitian. Tahap kategorisasi dilakukan dengan mengelompokkan literatur ke dalam tema-tema konseptual utama. Tahap interpretasi dilakukan dengan membangun dialog teoritis antara *historical consciousness*, *cultural memory*, *heritage education*, dan pendidikan sejarah berbasis tradisi lokal.

Validitas kajian dibangun melalui triangulasi sumber teoretis dengan membandingkan berbagai perspektif akademik dari kajian pendidikan sejarah, studi memori, antropologi budaya, dan historiografi. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan sintesis konseptual yang lebih komprehensif, reflektif, dan kritis terhadap posisi tradisi lokal dalam pendidikan sejarah.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### a. Sedekah Laut sebagai Memori Kultural, *Historical Consciousness*, dan *Pedagogy Heritage*

Tradisi Sedekah Laut Cilacap merepresentasikan praktik budaya yang berfungsi sebagai ruang reproduksi memori kultural masyarakat pesisir. Tradisi ini menyimpan pengalaman historis kolektif yang diwariskan melalui simbol ritual, narasi lisan, partisipasi komunal, serta praktik sosial yang berlangsung antargenerasi. Dalam perspektif Halbwachs (1992), memori kolektif terbentuk melalui kerangka sosial yang memungkinkan komunitas mempertahankan dan mengorganisasi pengalaman masa lalunya secara bersama. Dengan demikian,

keberlangsungan Sedekah Laut memperlihatkan bahwa masyarakat pesisir membangun kontinuitas historis melalui mekanisme budaya yang hidup di tengah komunitas. Ritual budaya dalam konteks ini berfungsi sebagai arena sosial tempat pengalaman historis direproduksi, dinegosiasikan, dan diwariskan secara terus-menerus. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa sejarah masyarakat lokal sesungguhnya hadir dalam praktik keseharian komunitas, bukan semata dalam arsip resmi negara.

Argumentasi tersebut diperkuat oleh Assmann (2011) serta Assmann dan Livingstone (2006) yang menjelaskan bahwa *cultural memory* bekerja melalui simbol, ritus, media budaya, dan praktik sosial yang mempertahankan kesinambungan identitas komunitas dalam jangka panjang. Sedekah Laut dapat dipahami sebagai *mnemonic structure* yang menghubungkan masyarakat pesisir dengan memori kolektif mengenai laut, spiritualitas, solidaritas sosial, risiko ekologis, dan relasi manusia dengan kekuatan transenden. Dalam kerangka ini, ritual tidak sekadar perayaan budaya tahunan, melainkan mekanisme penyimpanan ingatan sosial yang menjaga orientasi historis komunitas. Hutton (1993) menyebut proses tersebut sebagai *art of memory*, yakni praktik sosial yang memungkinkan komunitas merekonstruksi pengalaman masa lalu agar tetap relevan bagi kehidupan kontemporer. Tradisi Sedekah Laut memperlihatkan bagaimana masyarakat pesisir mempertahankan kesadaran historisnya melalui pengulangan

simbolik yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan orientasi masa depan komunitas.

Kajian ini menemukan bahwa Sedekah Laut berkembang melalui proses historis panjang yang dipengaruhi interaksi budaya Jawa pesisir, tradisi maritim lokal, dan perkembangan Islam lokal. Suryanti (2017), Murtdlo (2010), Khotimah (2018), serta Mubarak dan Pambudi (2022) menunjukkan bahwa tradisi tersebut terbentuk melalui pola sinkretisme budaya yang merefleksikan negosiasi antara nilai religius, sistem kepercayaan lokal, dan struktur sosial masyarakat pesisir. Proses sinkretisme tersebut menunjukkan bahwa identitas budaya masyarakat maritim bersifat dinamis dan historis. Tradisi dipertahankan melalui proses adaptasi sosial terhadap perubahan zaman, modernisasi pesisir, penetrasi budaya global, serta transformasi ekonomi masyarakat pantai. Dalam perspektif Stuart Hall (1990), identitas budaya bukan entitas statis, melainkan hasil konstruksi historis yang terus mengalami reproduksi dan redefinisi. Oleh sebab itu, Sedekah Laut dapat dipahami sebagai arena produksi identitas kolektif masyarakat pesisir yang mempertahankan keberlanjutan memori budaya di tengah perubahan sosial.

Analisis simbolik terhadap Sedekah Laut memperlihatkan bahwa laut dimaknai lebih dari sekadar ruang ekonomi. Laut dipahami sebagai ruang kosmologis yang memuat dimensi spiritual, ekologis, sosial, dan historis. Prosesi larung sesaji, doa bersama, serta

keterlibatan masyarakat dalam ritual merepresentasikan pandangan dunia (*world view*) masyarakat pesisir mengenai hubungan manusia dan alam. Geertz (1973) menjelaskan bahwa simbol budaya berfungsi sebagai *model of reality* sekaligus *model for reality*, yaitu struktur makna yang membentuk cara masyarakat memahami dunia sosialnya. Dalam konteks Sedekah Laut, simbol ritual merepresentasikan pengalaman historis masyarakat pesisir dalam menghadapi ancaman ekologis, ketidakpastian laut, dan kebutuhan menjaga harmoni antara manusia dan lingkungan. Temuan Findayani, Utama, dan Anwar (2020) memperlihatkan bahwa masyarakat pesisir Cilacap memiliki pengetahuan lokal mengenai mitigasi bencana dan pembacaan gejala alam yang diwariskan melalui tradisi budaya. Oleh karena itu, Sedekah Laut memuat dimensi *ecological memory* yang merekam strategi adaptasi historis masyarakat terhadap lingkungan laut.

Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa Sedekah Laut memiliki fungsi sosial yang lebih luas dibanding sekadar aktivitas seremonial. Ritual budaya ini bekerja sebagai mekanisme reproduksi solidaritas sosial masyarakat pesisir. Afriansyah dan Sukmayadi (2022), dan (Sudarto, 2021) menjelaskan bahwa keterlibatan kolektif masyarakat dalam pelaksanaan Sedekah Laut memperkuat kohesi sosial, gotong royong, dan rasa kepemilikan budaya komunitas. Dalam perspektif Durkheim (1995), ritual kolektif menghasilkan *collective effervescence*, yakni pengalaman emosional bersama yang memperkuat solidaritas sosial komunitas. Dengan demikian, Sedekah Laut berfungsi sebagai ruang sosial yang

mempertahankan integrasi komunitas pesisir melalui keterlibatan simbolik dan partisipasi kolektif masyarakat. Tradisi ini sekaligus memperlihatkan bahwa identitas budaya dibangun melalui pengalaman sosial bersama yang diwariskan secara historis.

Dalam perspektif *historical consciousness*, Sedekah Laut memiliki signifikansi penting karena menyediakan ruang interpretatif yang memungkinkan masyarakat memahami relasi antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Rösen (2002; 2004) menjelaskan bahwa kesadaran sejarah berkembang ketika individu mampu menggunakan pengalaman masa lalu untuk membangun orientasi kehidupan kontemporer. Sedekah Laut menghadirkan mekanisme tersebut melalui simbol ritual, narasi budaya, dan praktik sosial yang terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat pesisir (Sudarto, 2021). Wineburg, Mosborg, Porat, dan Duncan (2007) menjelaskan bahwa kesadaran sejarah generasi muda berkembang melalui interaksi antara pendidikan formal, pengalaman keluarga, dan budaya komunitas. Dalam konteks ini, Sedekah Laut menyediakan ruang pedagogis yang memungkinkan peserta didik memahami sejarah sebagai pengalaman sosial yang hidup di lingkungannya sendiri. Sejarah tidak lagi dipahami sebagai hafalan kronologis, melainkan proses interpretasi terhadap pengalaman budaya komunitas.

Analisis ini sekaligus memperlihatkan keterbatasan historiografi pendidikan sejarah di Indonesia yang selama ini terlalu berorientasi pada arsip tertulis, narasi negara, dan elite politics. Kurniawati

(2015) menegaskan bahwa historiografi Indonesiasentris sering gagal menghadirkan pengalaman historis masyarakat lokal secara substantif. Akibatnya, sejarah sekolah berkembang dalam pola narasi tunggal yang menjauh dari realitas sosial peserta didik. Dalam perspektif Tosh (2015), sejarah semestinya dipahami sebagai interpretasi atas pengalaman manusia dalam berbagai bentuk kehidupan sosial, termasuk tradisi budaya lokal. Sedekah Laut memperlihatkan bahwa masyarakat pesisir memiliki sistem historiografinya sendiri yang diwariskan melalui ritus budaya, simbol sosial, dan memori kolektif komunitas. Perspektif ini sekaligus mengkritik kecenderungan historiografi positivistik yang menempatkan dokumen negara sebagai satu-satunya sumber sejarah yang sah.

Dalam kerangka hermeneutik, Sedekah Laut dapat diposisikan sebagai *living historical text*. Ricoeur (1981) menjelaskan bahwa tindakan sosial dan simbol budaya dapat dibaca layaknya teks yang menyimpan struktur makna historis. Ritual budaya dengan demikian memiliki legitimasi epistemologis sebagai sumber sejarah nontekstual. Pendekatan ini memperluas horizon metodologis pendidikan sejarah karena membuka ruang bagi tradisi lokal, ritus budaya, dan praktik sosial sebagai sumber *historical knowledge*. Olick, Vinitzky-Seroussi, dan Levy (2011) menjelaskan bahwa memori kolektif berkaitan dengan proses sosial dalam menentukan pengalaman masa lalu mana yang dipertahankan, dinegosiasikan, atau dilupakan oleh komunitas. Dalam konteks Sedekah

Laut, ritual budaya berfungsi sebagai mekanisme komemorasi sosial yang mempertahankan memori ekologis, identitas historis, serta orientasi budaya masyarakat pesisir.

Implikasi pedagogis dari temuan ini menunjukkan bahwa Sedekah Laut memiliki kapasitas sebagai sumber pembelajaran sejarah berbasis *heritage pedagogy*. Pendekatan *pedagogi heritage* menempatkan warisan budaya sebagai medium pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan partisipatoris. Peserta didik memperoleh kesempatan memahami sejarah melalui pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan sosialnya. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran sejarah dapat bergerak dari pola transmisi hafalan menuju pembentukan *historical thinking* dan *historical empathy*. Tradisi lokal menjadi ruang pedagogis untuk memahami relasi manusia dengan lingkungan, dinamika identitas budaya, solidaritas sosial, serta perubahan historis masyarakat. Dalam konteks ini, Sedekah Laut Cilacap dapat diposisikan sebagai *ecological-cultural memory system* sekaligus epistemic site yang memiliki kapasitas pedagogis dalam membangun kesadaran sejarah berbasis memori kultural lokal. Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan Sedekah Laut sebagai *living historical text* yang merepresentasikan integrasi antara memori kolektif, kesadaran sejarah, pengetahuan ekologis, dan pedagogi *heritage* dalam pendidikan sejarah berbasis budaya lokal.

**b. Historical Consciousness, Public Memory, dan Rekonstruksi Orientasi Pembelajaran Sejarah**

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi tradisi Sedekah Laut Cilacap dalam pembelajaran sejarah memiliki signifikansi epistemologis dan pedagogis terhadap pengembangan *historical consciousness* peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa tradisi lokal berfungsi sebagai medium produksi makna historis yang menghubungkan pengalaman masa lalu, orientasi masa kini, dan proyeksi masa depan masyarakat pesisir. Rösen (2002; 2004) menjelaskan bahwa kesadaran sejarah merupakan kemampuan interpretatif manusia dalam memahami temporalitas kehidupan melalui relasi antara pengalaman historis dan orientasi tindakan sosial. Dalam konteks pendidikan sejarah Indonesia, persoalan mendasar terletak pada dominasi pedagogi transmisif yang menempatkan sejarah sebagai instrumen reproduksi narasi negara. Nash, Crabtree, dan Dunn (2000) menegaskan bahwa pendidikan sejarah modern sering berkembang dalam arena *culture wars* yang menjadikan sejarah sebagai perangkat legitimasi ideologi nasional. Akibatnya, pembelajaran sejarah cenderung berorientasi pada kronologi politik, tokoh nasional, dan hafalan fakta yang terlepas dari realitas sosial peserta didik.

Kondisi tersebut melahirkan krisis relevansi pembelajaran sejarah sebagaimana dikemukakan Fachrurrozi (2016), terutama ketika pengetahuan historis gagal membangun keterhubungan dengan pengalaman sosial generasi muda. Dalam perspektif ini, Sedekah Laut menghadirkan ruang pedagogis yang lebih kontekstual karena sejarah dipahami melalui pengalaman budaya komunitas lokal. Tradisi maritim

tersebut memungkinkan peserta didik membaca sejarah sebagai praktik sosial yang hidup di tengah masyarakatnya sendiri. Wineburg (2018) menjelaskan bahwa relevansi sejarah terletak pada kemampuan memahami bagaimana manusia membangun makna terhadap perubahan sosial, bukan pada penguasaan hafalan kronologis semata. Oleh sebab itu, integrasi Sedekah Laut merekonstruksi posisi sejarah dari sekadar *school knowledge* menuju *lived historical experience* yang hadir dalam ruang sosial peserta didik.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat konsep *historical thinking* yang dikembangkan Seixas dan Morton (2013) serta Lévesque (2008). Mereka menegaskan bahwa pembelajaran sejarah harus mengembangkan kemampuan interpretatif melalui dimensi *historical significance, evidence, continuity and change, historical perspective, dan ethical dimension*. Tradisi Sedekah Laut menyediakan ruang pedagogis yang memungkinkan seluruh dimensi tersebut berkembang secara simultan. Pada aspek *historical significance*, siswa dapat menganalisis mengapa tradisi tersebut tetap bertahan sebagai identitas budaya masyarakat pesisir di tengah tekanan modernisasi dan ekonomi pasar. Pada aspek *evidence*, simbol ritual, tradisi lisan, praktik budaya, serta artefak maritim dipahami sebagai sumber sejarah nontekstual yang memiliki nilai evidensial. Perspektif ini penting karena historiografi sekolah selama ini lebih banyak bertumpu pada dokumen resmi negara dan arsip tertulis, sehingga pengalaman historis komunitas lokal sering berada di pinggiran narasi sejarah nasional.

Dalam dimensi *continuity and change*, Sedekah Laut memperlihatkan bahwa tradisi merupakan konstruksi historis yang terus mengalami negosiasi sosial. Transformasi ritual akibat penetrasi pariwisata, komersialisasi budaya, media digital, dan perubahan orientasi ekonomi masyarakat menunjukkan bahwa kebudayaan lokal bersifat dinamis. Hobsbawm dan Ranger (1983) menjelaskan bahwa banyak tradisi pada dasarnya merupakan *invented tradition* yang terus direproduksi untuk mempertahankan legitimasi sosial dan identitas kolektif. Dengan demikian, Sedekah Laut tidak dapat dipahami sebagai warisan budaya yang statis, melainkan sebagai arena kontestasi makna antara kepentingan adat, negara, industri pariwisata, dan komunitas lokal. Analisis ini memperluas pemahaman peserta didik mengenai perubahan historis sebagai proses sosial yang kompleks dan multidimensional.

Pada aspek *historical perspective* dan *historical empathy*, Sedekah Laut memungkinkan peserta didik memahami cara pandang masyarakat pesisir terhadap laut, spiritualitas, solidaritas sosial, dan relasi ekologis berdasarkan konteks historis komunitasnya. Barton dan Levstik (2004) menjelaskan bahwa pendidikan sejarah demokratis harus membantu peserta didik memahami pengalaman kelompok sosial lain secara reflektif. Perspektif tersebut diperkuat oleh King dan Swartz (2014) yang menekankan pentingnya *historical empathy* dalam membangun kesadaran kritis terhadap pengalaman komunitas yang

termarginalisasi dalam historiografi dominan. Dalam konteks ini, masyarakat pesisir memperoleh posisi sebagai subjek sejarah yang aktif memproduksi pengetahuan budaya dan memori kolektifnya sendiri. Tradisi Sedekah Laut menghadirkan narasi alternatif terhadap historiografi nasional yang selama ini lebih berpusat pada elite politik dan kekuasaan negara.

Lebih jauh, Sedekah Laut dapat dibaca sebagai bentuk *public memory* yang merepresentasikan memori kolektif masyarakat maritim. Halbwachs (1992) menjelaskan bahwa memori kolektif terbentuk melalui interaksi sosial yang mempertahankan pengalaman bersama dalam ruang budaya komunitas. Ritual Sedekah Laut berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mereproduksi ingatan mengenai hubungan manusia dengan laut, pengalaman ekologis, serta nilai solidaritas masyarakat pesisir. Dalam perspektif Nora (1989), ritual budaya semacam ini dapat dipahami sebagai *lieux de mémoire*, yakni ruang memori yang menjaga keberlanjutan identitas kolektif ketika memori hidup mulai mengalami fragmentasi akibat modernisasi. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah berbasis tradisi lokal memiliki fungsi strategis dalam menjaga keberlanjutan memori budaya masyarakat maritim di tengah homogenisasi budaya global (Sudarto, 2021).

Analisis ini menunjukkan bahwa integrasi tradisi lokal mendorong rekonstruksi orientasi pedagogis pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah bergerak dari model transmisi pengetahuan menuju model investigatif,

reflektif, dan partisipatif. Levstik dan Barton (2022) menyebut pendekatan tersebut sebagai *doing history*, yakni proses ketika peserta didik melakukan investigasi historis melalui observasi, interpretasi sumber, wawancara, dan analisis pengalaman manusia. Dalam konteks Sedekah Laut, siswa dapat melakukan observasi ritual, membaca simbol budaya, merekam tradisi lisan masyarakat pesisir, serta menganalisis perubahan sosial yang memengaruhi keberlanjutan tradisi. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa sejarah berkembang sebagai proses produksi pengetahuan, bukan sekadar konsumsi informasi dari buku teks sekolah.

Transformasi pedagogis tersebut memiliki implikasi terhadap perubahan relasi guru dan peserta didik. Abrar (2015) menjelaskan bahwa guru sejarah kontemporer perlu mengembangkan peran *teacherpreneur* yang mampu menciptakan inovasi pembelajaran berbasis konteks sosial budaya masyarakat. Dalam pendekatan ini, guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber otoritatif pengetahuan sejarah, melainkan sebagai fasilitator interpretasi historis. Peserta didik memperoleh posisi sebagai subjek aktif yang terlibat dalam konstruksi makna sejarah melalui pengalaman sosial komunitasnya. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan pedagogi kritis Freire (2000) yang menempatkan pendidikan sebagai proses dialogis untuk membangun kesadaran reflektif terhadap realitas sosial.

Selain memperkuat *historical literacy*, integrasi Sedekah Laut dalam pembelajaran sejarah memperlihatkan kontribusi terhadap pengembangan kesadaran ekologis dan etika sosial

peserta didik. Dimensi etis dalam tradisi maritim tersebut merefleksikan relasi timbal balik antara manusia dan lingkungan laut. Dalam perspektif pedagogi *heritage*, warisan budaya tidak semata dipahami sebagai peninggalan masa lalu, melainkan sebagai sumber pembelajaran sosial untuk membangun tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan budaya dan lingkungan. Smith (2006) menjelaskan bahwa *heritage* merupakan proses budaya yang berkaitan dengan produksi identitas, legitimasi nilai, dan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Oleh sebab itu, pembelajaran sejarah berbasis Sedekah Laut memiliki relevansi dalam membangun kesadaran peserta didik mengenai krisis ekologis, degradasi budaya maritim, dan pentingnya pelestarian warisan budaya lokal.

Dengan demikian, hasil kajian ini memperlihatkan bahwa Sedekah Laut Cilacap memiliki fungsi pedagogis yang melampaui posisi tradisi sebagai media apresiasi budaya. Tradisi tersebut berperan sebagai ruang produksi *historical consciousness*, *public memory*, *historical empathy*, dan *public historical engagement*. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan pedagogi sejarah berbasis ritual budaya maritim yang menempatkan tradisi lokal sebagai sumber epistemologi sejarah, arena negosiasi identitas kolektif, serta medium rekonstruksi kesadaran historis peserta didik secara reflektif dan kontekstual.

### **c. *Heritage Education, Public History, dan Dekolonisasi Historiografi Sekolah***

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi tradisi Sedekah Laut dalam pembelajaran sejarah menghadirkan

kritik mendasar terhadap dominasi historiografi sekolah yang bercorak *state-centered history*. Selama beberapa dekade, konstruksi sejarah pendidikan di Indonesia lebih banyak disusun melalui narasi politik negara, tokoh elite, dan proyek nasionalisme resmi sehingga pengalaman historis komunitas lokal berada pada posisi subordinat. Tosh (2015; 2019) dan Hunt (2018) menjelaskan bahwa sejarah memiliki fungsi sosial dalam membentuk orientasi identitas kolektif serta kesadaran publik. Ketika negara menjadi pusat tunggal produksi narasi historis, sejarah kehilangan pluralitas pengalaman sosial masyarakat. Temuan tersebut memperkuat argumentasi Kurniawati (2015) mengenai kuatnya sentralisasi historiografi pendidikan Indonesia yang menyebabkan sejarah lokal diperlakukan sebagai pelengkap dari sejarah nasional. Konsekuensinya, peserta didik lebih akrab dengan memori politik nasional dibanding pengalaman historis komunitas di ruang sosialnya sendiri. Dalam perspektif ini, Sedekah Laut menghadirkan sumber pengetahuan alternatif yang merekonstruksi relasi antara sejarah nasional dan sejarah komunitas melalui pendekatan yang lebih partisipatif serta kontekstual.

Dalam kerangka heritage studies, Harvey (2001; 2016) menegaskan bahwa *heritage* merupakan konstruksi sosial yang berkaitan erat dengan relasi kuasa, produksi identitas, dan proses legitimasi budaya. *Heritage* tidak berdiri sebagai peninggalan masa lalu yang netral, melainkan hasil seleksi sosial mengenai masa lalu mana yang dianggap layak

diwariskan. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa Sedekah Laut memiliki posisi strategis sebagai local heritage yang menyimpan memori historis masyarakat pesisir Cilacap. Tradisi ini mengandung pengetahuan mengenai solidaritas sosial, spiritualitas maritim, relasi ekologis masyarakat pesisir, hingga mekanisme adaptasi terhadap lingkungan laut. Findayani, Utama, dan Anwar (2020) menunjukkan bahwa masyarakat pesisir Cilacap memiliki pengetahuan mitigasi bencana yang diwariskan melalui praktik budaya lokal. Rozi dan Taufik (2020) menambahkan bahwa kearifan lokal berkembang sebagai bentuk respons historis masyarakat terhadap persoalan ekologis dan perubahan lingkungan. Dengan demikian, Sedekah Laut dapat dibaca sebagai *ecological memory* yang merekam pengalaman historis masyarakat pesisir dalam menghadapi dinamika ekologis secara turun-temurun.

Analisis ini memiliki relevansi kuat dengan gagasan *decolonizing research sensibility* yang dikemukakan Donald (2012). Pengetahuan lokal dalam konteks tersebut perlu diposisikan sebagai sumber epistemologi yang memiliki legitimasi setara dengan pengetahuan modern Barat. Pendidikan sejarah selama ini cenderung menempatkan rasionalitas modern sebagai pusat validasi pengetahuan historis sehingga pengalaman budaya komunitas lokal dipersepsikan sebagai pengetahuan perifer atau folkloris. Padahal, Sedekah Laut memperlihatkan bahwa masyarakat pesisir memiliki sistem pengetahuan historis yang

kompleks mengenai lingkungan, spiritualitas, solidaritas sosial, dan identitas maritim. Carlson (2010) menjelaskan bahwa *historical consciousness* masyarakat lokal sering berkembang melalui pengalaman kolonialisme, marginalisasi budaya, dan perjuangan mempertahankan identitas komunitasnya. Dalam konteks tersebut, penggunaan Sedekah Laut dalam pembelajaran sejarah membuka ruang bagi berkembangnya *history from below* yang menghadirkan pengalaman masyarakat biasa sebagai bagian integral dari konstruksi sejarah nasional.

Temuan kajian memperlihatkan bahwa tradisi lokal memiliki potensi dekolonial karena mampu menggeser orientasi epistemologis pendidikan sejarah dari narasi tunggal menuju pluralitas pengalaman historis. Dekolonisasi dalam konteks ini tidak sekadar mengganti materi sejarah nasional dengan sejarah lokal, melainkan mengubah paradigma produksi pengetahuan sejarah agar lebih dialogis, interkultural, dan berbasis pengalaman komunitas. Perspektif tersebut sejalan dengan pemikiran Rösen (2002) yang menekankan bahwa *historical thinking* berkembang melalui dialog antarbudaya sehingga peserta didik mampu memahami keragaman pengalaman historis manusia. Sedekah Laut menyediakan medium pedagogis untuk menghubungkan memori kolektif masyarakat pesisir dengan kesadaran sejarah peserta didik melalui pengalaman budaya yang konkret dan dekat dengan kehidupan sosialnya (Sudarto, 2021). Pendekatan ini memperluas orientasi pembelajaran sejarah dari sekadar transfer fakta

menuju pembentukan *historical consciousness* yang reflektif dan kontekstual.

Dalam perspektif *public history*, Cauvin (2016) menjelaskan bahwa sejarah publik membuka ruang partisipasi masyarakat dalam produksi dan representasi sejarahnya sendiri. Pendekatan tersebut berbeda dari historiografi formal yang selama ini lebih didominasi institusi negara dan akademisi. Sedekah Laut menunjukkan bahwa komunitas lokal memiliki kapasitas aktif dalam mempertahankan, menafsirkan, serta mereproduksi memori sejarahnya melalui ritual budaya. Tradisi ini berkembang sebagai arena negosiasi identitas yang dipengaruhi dinamika pariwisata budaya, media digital, komodifikasi ekonomi, dan perubahan religiositas masyarakat pesisir. Kalman dan Létourneau (2020) menjelaskan bahwa *heritage* perlu dipahami sebagai proses sosial yang melibatkan negosiasi makna antaraktor. Dengan demikian, Sedekah Laut tidak dapat dipahami sebagai tradisi statis yang homogen, melainkan sebagai ruang diskursif tempat berlangsungnya pertarungan makna mengenai identitas budaya masyarakat pesisir (Sudarto, 2021).

Pandangan tersebut diperkuat oleh Wu dan Hou (2015) yang menjelaskan bahwa *heritage* selalu diproduksi melalui *discourse formation* yang melibatkan relasi kuasa, identitas, dan kepentingan sosial tertentu. Dalam konteks Sedekah Laut, perubahan orientasi tradisi akibat penetrasi industri wisata dan ekonomi pasar memperlihatkan bahwa warisan budaya selalu mengalami reinterpretasi sesuai kebutuhan sosial masyarakat

kontemporer. Oleh sebab itu, pembelajaran sejarah berbasis heritage memerlukan pendekatan kritis agar peserta didik mampu membaca relasi kuasa di balik proses pelestarian budaya. Heritage education tidak dapat direduksi menjadi glorifikasi budaya lokal yang bersifat romantik dan ahistoris. Peserta didik perlu diajak menganalisis bagaimana tradisi dibentuk, siapa yang memperoleh legitimasi dari pelestarian budaya, serta bagaimana negara, industri budaya, dan masyarakat lokal saling berinteraksi dalam menentukan makna warisan budaya.

Dalam konteks pedagogis, pendekatan *heritage education* berbasis Sedekah Laut memiliki relevansi dengan konsep *powerful knowledge* yang dikemukakan Nordgren (2017). Pengetahuan sejarah perlu memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk memahami realitas sosial secara kritis dan interkultural. Sedekah Laut menyediakan sumber belajar yang memungkinkan peserta didik membaca keterkaitan antara sejarah, budaya, lingkungan, dan identitas sosial dalam satu kerangka pengalaman historis yang utuh. Husiyah dan Ahmad (2022) menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Laut masyarakat Pantura Jawa memuat nilai sosial dan spiritual yang berkembang melalui pengalaman budaya masyarakat pesisir. Tohri, Rasyad, Sururuddin, dan Istiqlal (2022), dan Sudarto (2021). menambahkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki urgensi dalam penguatan identitas budaya generasi muda di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, pembelajaran sejarah berbasis

tradisi lokal memiliki fungsi strategis dalam membangun kesadaran historis yang kontekstual sekaligus memperkuat literasi budaya peserta didik.

Lebih jauh, penggunaan Sedekah Laut dalam pendidikan sejarah memperlihatkan bahwa warisan budaya lokal dapat difungsikan sebagai basis epistemologis bagi rekonstruksi historiografi sekolah yang lebih plural, ekologis, dan demokratis. Lowenthal (1985) menegaskan bahwa heritage selalu berkaitan dengan kebutuhan masyarakat masa kini dalam membangun identitas kolektifnya. Dalam konteks tersebut, Sedekah Laut merepresentasikan praktik budaya yang menghubungkan memori masa lalu dengan tantangan sosial kontemporer masyarakat pesisir. Tradisi ini memperlihatkan bahwa sejarah hidup dalam praktik budaya sehari-hari masyarakat dan terus mengalami negosiasi makna sesuai dinamika sosialnya. Oleh karena itu, integrasi Sedekah Laut dalam pembelajaran sejarah memiliki kontribusi penting bagi pengembangan *decolonial heritage pedagogy* yang menempatkan pengalaman komunitas lokal sebagai sumber pengetahuan historis yang sah, kritis, dan relevan bagi pendidikan sejarah Indonesia kontemporer.

#### **d. Konstruktivisme, Historical Literacy, dan Pembelajaran Berbasis Pengalaman Budaya**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Laut Cilacap memiliki posisi strategis sebagai medium pedagogis dalam pengembangan *historical literacy* peserta didik. Dalam perspektif Nordgren (2017), *historical*

*literacy* berkaitan dengan kemampuan membaca sejarah secara kritis melalui pemahaman konteks sosial, politik, budaya, serta relasi kuasa yang membentuk suatu peristiwa historis. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis tradisi lokal menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dibandingkan pola pembelajaran tekstual-konvensional yang berorientasi pada hafalan kronologi. Sedekah Laut menyediakan ruang interpretasi historis yang memungkinkan peserta didik memahami sejarah sebagai konstruksi sosial yang terus diproduksi melalui praktik budaya masyarakat pesisir (Sudarto, 2021). Perspektif tersebut sejalan dengan konstruktivisme Dewey (1916) yang menempatkan pengalaman sebagai basis pembentukan pengetahuan serta teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) yang menegaskan bahwa perkembangan kognitif berlangsung melalui interaksi sosial dan mediasi budaya. Dalam konteks ini, pengetahuan historis terbentuk melalui keterlibatan langsung siswa dengan realitas budaya komunitas.

Secara empiris, pembelajaran berbasis Sedekah Laut memperlihatkan transformasi posisi peserta didik dari penerima informasi menjadi *historical inquirer* yang aktif menafsirkan sumber sejarah budaya. Siswa terlibat dalam observasi ritual, wawancara sejarah lisan, dokumentasi simbol budaya, serta interpretasi perubahan sosial masyarakat pesisir. Pendekatan tersebut memperluas sumber belajar sejarah di luar arsip formal dan buku teks. Hamilton dan Shopes (2009) menjelaskan bahwa *oral history* dan *public memories* memiliki kontribusi

penting dalam menghadirkan pengalaman masyarakat biasa ke dalam historiografi sehingga sejarah berkembang lebih demokratis dan reflektif. Dengan demikian, Sedekah Laut berfungsi sebagai *living archive* yang merepresentasikan memori kolektif komunitas pesisir. Perspektif ini memperlihatkan pergeseran epistemologis dalam pendidikan sejarah, dari pendekatan positivistik menuju pembelajaran interpretatif yang memberi ruang pada pengalaman sosial, memori budaya, dan subjektivitas komunitas.

Analisis penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan langsung peserta didik dalam praktik budaya lokal memperkuat perkembangan *historical consciousness*. Wineburg, Mosborg, Porat, dan Duncan (2007) menjelaskan bahwa kesadaran sejarah berkembang melalui interaksi antara pengalaman budaya, memori kolektif, dan kemampuan reflektif generasi muda dalam memaknai masa lalu. Dalam konteks Sedekah Laut, peserta didik memperoleh pengalaman historis melalui interaksi dengan simbol ritual, narasi masyarakat, serta perubahan sosial yang berlangsung di lingkungan pesisir. Proses tersebut menjadikan sejarah lebih relevan dengan kehidupan peserta didik karena sejarah dipahami sebagai bagian dari pengalaman sosial yang hidup. Lukacs (2017) menegaskan bahwa *historical consciousness* berkaitan dengan kemampuan manusia memahami keberadaan dirinya melalui interpretasi pengalaman masa lalu. Oleh sebab itu, pembelajaran sejarah berbasis tradisi lokal memiliki kapasitas membangun kesadaran reflektif mengenai identitas budaya, relasi sosial,

dan dinamika historis masyarakat pesisir (Sudarto, 2021).

Di sisi lain, penelitian ini memperlihatkan bahwa tradisi Sedekah Laut perlu dibaca secara kritis sebagai arena negosiasi sosial dan budaya. Tradisi tidak dapat direduksi menjadi instrumen romantisasi budaya ataupun media pewarisan moral secara linear. Sedekah Laut berkembang dalam relasi yang kompleks antara agama, ekonomi pariwisata, modernisasi, kekuasaan lokal, dan identitas komunitas. Dalam konteks tersebut, Sumardiansyah (2015) menjelaskan pentingnya paradigma pembelajaran sejarah kontroversi yang mendorong peserta didik memahami sejarah secara multiperspektif. Perspektif ini relevan karena Sedekah Laut mengandung dinamika diskursif antara pelestarian budaya lokal dengan proses komodifikasi tradisi dalam industri wisata pesisir. Tradisi kemudian menjadi ruang perebutan makna antara kepentingan spiritual, identitas budaya, dan kebutuhan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran sejarah berbasis tradisi lokal perlu diarahkan pada kemampuan analitis peserta didik dalam membaca relasi kuasa dan transformasi sosial yang membentuk praktik budaya tersebut.

Kajian ini menunjukkan bahwa Sedekah Laut memiliki dimensi ekologis yang signifikan dalam pendidikan sejarah kontemporer. Tradisi tersebut merepresentasikan hubungan historis masyarakat pesisir dengan laut sebagai sumber kehidupan ekonomi dan identitas budaya (Sudarto, 2021). Dalam perspektif ekopedagogi, praktik budaya

lokal dapat dipahami sebagai bentuk pengetahuan ekologis yang diwariskan secara turun-temurun melalui simbol, ritual, dan tindakan kolektif masyarakat. Perspektif tersebut sejalan dengan gagasan Freire (2005) mengenai pendidikan kritis yang mendorong peserta didik membaca realitas sosial secara reflektif. Dalam konteks krisis ekologis global, pembelajaran sejarah berbasis Sedekah Laut membantu peserta didik memahami bahwa persoalan lingkungan memiliki dimensi historis, sosial, dan budaya. Tradisi lokal merepresentasikan memori ekologis masyarakat pesisir mengenai relasi manusia dengan alam laut. Oleh karena itu, integrasi Sedekah Laut dalam pembelajaran sejarah memiliki relevansi strategis dalam penguatan *ecological awareness* dan tanggung jawab sosial peserta didik terhadap lingkungan.

Secara metodologis, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis Sedekah Laut dapat dikembangkan melalui *project-based learning*, *inquiry learning*, dan studi *ethnohistoris*. Model pembelajaran tersebut memungkinkan peserta didik melakukan penelitian mengenai transformasi tradisi akibat modernisasi, perubahan struktur ekonomi masyarakat pesisir, hingga relasi budaya dengan industri pariwisata. Pendekatan ini memperlihatkan perbedaan mendasar dengan pembelajaran sejarah konvensional yang cenderung berorientasi pada transfer informasi. Dalam model berbasis pengalaman budaya, peserta didik berperan sebagai peneliti yang mengonstruksi pengetahuan melalui proses observasi,

interpretasi, dan refleksi historis. Perspektif ini sejalan dengan teori experiential learning Kolb (1984) yang menempatkan pengalaman konkret sebagai dasar pembentukan pemahaman konseptual. Pengetahuan sejarah berkembang melalui siklus pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan praktik sosial.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa tradisi Sedekah Laut menyimpan pengetahuan multidimensional yang dapat dikembangkan secara interdisipliner. Kajian Silviani, Hidayat, dan Santika (2022) menunjukkan adanya dimensi etnomatematika dalam praktik budaya Sedekah Laut yang merepresentasikan pengetahuan lokal masyarakat pesisir. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tradisi lokal mengandung sistem pengetahuan yang melampaui dimensi folkloris. Dalam konteks pendidikan sejarah, pendekatan interdisipliner membuka ruang integrasi antara sejarah, antropologi, ekologi, pendidikan karakter, dan kajian budaya. Stewart (2017) menjelaskan bahwa memori kolektif berkembang melalui simbol sosial dan pengalaman budaya yang hidup dalam komunitas. Oleh sebab itu, tradisi lokal dapat dipahami sebagai medium produksi makna sosial yang memungkinkan peserta didik membaca hubungan antara masa lalu, identitas budaya, dan dinamika masyarakat kontemporer.

Secara konseptual, hasil kajian ini menghasilkan rekonstruksi baru terhadap pendidikan sejarah berbasis kearifan lokal. Sedekah Laut Cilacap dapat diposisikan sebagai *cultural-historical pedagogical space* yang mengintegrasikan *historical literacy*,

*historical consciousness*, *heritage education*, memori kolektif, dan pengetahuan ekologis dalam satu kerangka pembelajaran kritis. Kebaruan penelitian terletak pada reposisi tradisi lokal sebagai medium epistemologis dalam pendidikan sejarah. Tradisi tidak dipahami sebagai objek pelestarian budaya semata, melainkan sebagai sistem pengetahuan historis yang bekerja melalui reproduksi simbol, pengalaman sosial, dan negosiasi identitas masyarakat pesisir. Perspektif tersebut memperluas orientasi pendidikan sejarah dari paradigma nasionalistik-tekstual menuju pembelajaran sejarah yang plural, reflektif, interkultural, ekologis, dan dekolonial. Dengan demikian, pembelajaran sejarah berbasis Sedekah Laut memiliki kontribusi teoritis dalam memperkaya pengembangan pedagogi sejarah kontemporer yang kontekstual dan berorientasi pada pengalaman budaya hidup masyarakat.

#### **e. Kritik terhadap Romantisasi Kearifan Lokal**

Meskipun tradisi lokal memiliki potensi besar dalam pendidikan sejarah, penggunaannya perlu dilakukan secara kritis agar tidak terjebak pada romantisasi budaya. Banyak kajian mengenai kearifan lokal cenderung mempresentasikan tradisi secara idealistik tanpa melihat dinamika kuasa, konflik sosial, dan transformasi budaya yang terjadi di dalamnya. Padahal, tradisi bukan entitas statis dan harmonis. Tradisi selalu berada dalam arena negosiasi sosial-politik yang kompleks. Dalam konteks Sedekah Laut, misalnya, perubahan bentuk ritual akibat pariwisata budaya, komodifikasi tradisi, maupun penetrasi modernitas

perlu dibaca sebagai bagian dari dinamika historis masyarakat pesisir.

Oleh karena itu, pendidikan sejarah berbasis tradisi lokal tidak boleh berhenti pada glorifikasi budaya lokal. Guru perlu mengembangkan pendekatan kritis yang mendorong siswa melihat tradisi sebagai produk historis yang terus berubah. Dengan demikian, pembelajaran sejarah menghasilkan apresiasi budaya, serta kemampuan berpikir kritis terhadap perubahan sosial dan relasi kuasa dalam masyarakat.

## SIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Laut Cilacap memiliki posisi strategis dalam rekonstruksi pendidikan sejarah yang lebih kontekstual, reflektif, dan partisipatif. Tradisi ini bukan sekadar ritual budaya masyarakat pesisir, melainkan *collective memory* dan *living historical text* yang merepresentasikan pengalaman historis komunitas mengenai relasi sosial, spiritualitas, lingkungan, dan identitas budaya.

Melalui perspektif *historical consciousness*, *historical thinking*, *collective memory*, dan *heritage education*, Sedekah Laut dapat difungsikan sebagai medium pedagogis untuk membangun kesadaran sejarah peserta didik secara lebih substantif. Integrasi tradisi lokal dalam pembelajaran sejarah memungkinkan siswa memahami sejarah sebagai pengalaman hidup yang dekat dengan realitas sosial budaya mereka sendiri.

Selain memperkuat *historical empathy* dan *contextual understanding*,

penggunaan tradisi lokal membuka ruang dekolonisasi pendidikan sejarah dengan menghadirkan perspektif sejarah dari bawah yang selama ini terpinggirkan dalam narasi nasional. Namun demikian, pemanfaatan tradisi lokal harus dilakukan secara kritis agar tidak terjebak pada romantisasi budaya dan folklorisasi kearifan lokal.

Dengan demikian, pembelajaran sejarah berbasis Sedekah Laut Cilacap dapat menjadi alternatif pedagogis untuk mentransformasi sejarah sekolah dari pola hafalan kronologis menuju pembelajaran historis yang dialogis, interpretatif, dan emansipatif.

## Implikasi

Implikasi Teoretis. Kajian ini memperluas perspektif pendidikan sejarah berbasis budaya lokal dengan menempatkan tradisi Sedekah Laut tidak sekadar sebagai media pembelajaran kontekstual atau penguatan karakter, tetapi sebagai cultural-historical pedagogical space yang berfungsi sebagai sistem memori kultural dan sumber pengetahuan sejarah. Temuan ini menegaskan bahwa kesadaran sejarah terbentuk melalui interaksi antara memori budaya, pengalaman ekologis, simbol ritual, dan praktik sosial komunitas, sehingga *historical consciousness* peserta didik tidak hanya dibangun melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui pengalaman budaya yang hidup. Selain itu, kajian ini memperkuat integrasi *heritage education* dan *historical literacy* sekaligus berkontribusi pada perspektif dekolonial dalam historiografi pendidikan sejarah dengan

menempatkan pengalaman historis masyarakat lokal sebagai bagian penting dalam produksi pengetahuan sejarah.

**Implikasi Pedagogis.** Secara pedagogis, tradisi Sedekah Laut menunjukkan potensi besar untuk mentransformasi pembelajaran sejarah menjadi lebih dialogis, reflektif, partisipatif, dan kontekstual melalui pendekatan seperti inquiry learning, project-based learning, studi etnografi, dan sejarah lisan. Keterlibatan siswa dalam observasi budaya, interpretasi simbol ritual, wawancara masyarakat, serta analisis perubahan sosial budaya memperkuat historical literacy sekaligus menghubungkan pembelajaran sejarah dengan pendidikan ekologis melalui pemahaman relasi historis manusia dan lingkungan pesisir. Di sisi lain, integrasi tradisi lokal juga memperkuat pembentukan identitas budaya peserta didik, karena pembelajaran sejarah berkembang menjadi ruang refleksi untuk memahami sejarah komunitasnya sendiri secara kritis dan bermakna.

## **Rekomendasi**

Berdasarkan hasil kajian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dikembangkan dalam penguatan pendidikan sejarah berbasis tradisi lokal.

Pertama, guru sejarah perlu merekonstruksi orientasi pembelajaran sejarah dari pola transmisi menuju pembelajaran interpretatif dan reflektif. Tradisi lokal seperti Sedekah Laut perlu diposisikan sebagai sumber historical inquiry yang memungkinkan peserta didik membaca sejarah melalui pengalaman sosial budaya komunitasnya sendiri.

Kedua, pengembangan kurikulum sejarah perlu memberikan ruang yang lebih proporsional terhadap sejarah lokal dan warisan budaya komunitas. Kurikulum sejarah selama ini cenderung berpusat pada narasi nasional-politik sehingga pengalaman historis masyarakat lokal kurang memperoleh legitimasi epistemologis dalam pembelajaran.

Ketiga, lembaga pendidikan dan pemerintah daerah perlu mengembangkan kolaborasi dengan komunitas budaya lokal dalam pembelajaran sejarah. Keterlibatan masyarakat pesisir, tokoh adat, pelaku budaya, dan komunitas lokal dapat memperkuat pembelajaran sejarah berbasis pengalaman budaya autentik.

Keempat, penelitian selanjutnya perlu mengembangkan kajian empiris mengenai implementasi pembelajaran sejarah berbasis tradisi lokal di sekolah. Penelitian dapat diarahkan pada pengukuran perkembangan *historical consciousness*, *historical empathy*, *ecological awareness*, dan *historical literacy* peserta didik melalui pembelajaran berbasis budaya lokal.

Kelima, kajian lanjutan perlu memperluas perspektif interdisipliner dengan menghubungkan pendidikan sejarah, antropologi budaya, studi memori, ekopedagogi, dan kajian dekolonial. Pendekatan tersebut penting untuk memperkaya analisis mengenai posisi tradisi lokal dalam pendidikan kontemporer.

Dengan demikian, pengembangan pendidikan sejarah berbasis tradisi lokal memerlukan rekonstruksi epistemologis, pedagogis, dan kurikuler agar sejarah berkembang sebagai ruang interpretasi

Sudarto., dkk (2023). Menghidupkan Kembali Tradisi Maritim Lokal dalam Pendidikan Sejarah: Sedekah Laut Cilacap sebagai Memori Kolektif, Historical Consciousness, dan Pedagogi Heritage, 1(1), 106-128, <https://jurnal.unigal.ac.id/SN-KIP/article/view/24407>

pengalaman manusia yang plural, reflektif, dan kontekstual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, A. (2015). Pembelajaran sejarah dan teacherpreneur. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(2), 1-12. <https://doi.org/10.21009/JPS.042.01>
- Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). Nilai kearifan lokal tradisi sedekah laut dalam meningkatkan semangat gotong royong masyarakat pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 38-54. <https://doi.org/10.23917/sosial.v3i1.549>
- Assmann, A. (2011). *Cultural memory and Western civilization: Functions, media, archives*. Cambridge University Press. <http://nbn-resolving.de/urn:nbn:de:bsz:352-226424>
- Assmann, J., & Livingstone, R. (2006). *Religion and cultural memory: ten studies*. Stanford University Press.
- Barton, K. C., & Levstik, L. S. (2004). *Teaching history for the common good*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781410610508>
- Carlson, K. (2010). *The power of place, the problem of time: Aboriginal identity and historical consciousness in the cauldron of colonialism*. University of Toronto Press.
- Cauvin, T. (2016). *Public history: a textbook of practice*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315718255>
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education*. Macmillan.
- Donald, D. (2012). Indigenous Métissage: A decolonizing research sensibility. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 25(5), 533-555. <https://doi.org/10.1080/09518398.2011.554449>
- Fachrurrozi, M. H. (2016). Pembelajaran Sejarah di SMK dalam Konteks Globalisasi. In *Prosiding Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Sejarah se-Indonesia: Kajian Muatan dan Posisi Mata Pelajaran Sejarah di Kurikulum 2013* (p. 137). <https://eprints.uny.ac.id/46221/1/Prosiding%20Sejarah%20%282%29.pdf>
- Findayani, A., Utama, N. J., & Anwar, K. (2020). Kearifan lokal dan mitigasi bencana masyarakat pantai selatan kabupaten cilacap. *Journal of Indonesian History*, 9(1), 28-37. <https://doi.org/10.15294/jih.v9i1.41023>
- Halbwachs, M. (1992). *On collective memory*. University of Chicago Press.
- Hamilton, P., & Shopes, L. (Eds.). (2009). *Oral history and public memories*. Temple University Press.
- Harvey, D. C. (2016). *The history of heritage*. In *The Routledge research companion to heritage and identity* (pp. 19-36). Routledge.
- Harvey, D. C. (2001). Heritage pasts and heritage presents: Temporality, meaning and the scope of heritage studies. *International journal of heritage studies*, 7(4), 319-338. <https://doi.org/10.1080/135816501>

[0105534](#)

- Hunt, L. (2018). *History: Why it matters*. John Wiley & Sons.
- Husiyah, N. I., & Ahmad, V. I. (2022). Tradisi sedekah laut masyarakat Pantura Jawa dalam perspektif pendidikan Islam. *Akademika*, 16(1).  
<https://doi.org/10.30736/adk.v16i1.914>
- Hutton, P. H. (1993). *History as an Art of Memory*. UPNE.
- Kalman, H., & Létourneau, M. R. (2020). *Heritage planning: Principles and process*. Routledge.
- Khotimah, K. (2018). The Coastal Thanksgiving Tradition (Tradisi Sedekah Laut) in Teluk Penyu Beach, Cilacap. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 16(1).  
<https://doi.org/10.24090/ibda.v16i1.1391>
- King, J. E., & Swartz, E. E. (2014). *Remembering history in student and teacher learning: An Afrocentric culturally informed praxis*. Routledge.
- Kurniawati, K. (2015). Mencari makna dalam sejarah: Meninjau kembali historiografi Indonesiasentris sebagai sumber belajar sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(2), 13-20.  
<https://doi.org/10.21009/JPS.042.02>
- Lévesque, S. (2008). *Thinking historically: Educating students for the twenty-first century*. University of Toronto Press.
- Levstik, L. S., & Barton, K. C. (2022). *Doing history: Investigating with children in elementary and middle schools*. Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9781003179658>
- Lowenthal, D. (2015). *The past is a foreign country—revisited*. Cambridge University Press.
- Lowenthal, D. (1985). *The past is a foreign country*. Cambridge University Press.
- Lukacs, J. (2017). *Historical consciousness: the remembered past*. Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9780203790045>
- Mubarok, I., & Pambudi, S. (2022). Sinkretisme Islam dan Budaya Nusantara Dalam Sedekah Laut Cilacap. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 9(1), 185-196.  
<https://doi.org/10.36835/annuha.v9i1.438>
- Murtadlo, A. A. (2010). Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Upacara Sedekah Laut Di Pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilacap (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).  
<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/3291/>
- Nash, G. B., Crabtree, C. A., & Dunn, R. E. (2000). *History on trial: Culture wars and the teaching of the past*. Vintage.
- Nordgren, K. (2017). Powerful knowledge, intercultural learning and history education. *Journal of Curriculum Studies*, 49(5), 663-682.  
<https://doi.org/10.1080/00220272.2017.1320430>
- Olick, J. K. (2013). *The politics of regret: On collective memory and historical responsibility*. Routledge.
- Olick, J. K., Vinitzky-Seroussi, V., & Levy, D. (Eds.). (2011). *The collective memory reader*. Oxford University Press.

- Sudarto., dkk (2023). Menghidupkan Kembali Tradisi Maritim Lokal dalam Pendidikan Sejarah: Sedekah Laut Cilacap sebagai Memori Kolektif, Historical Consciousness, dan Pedagogi Heritage, 1(1), 106-128, <https://jurnal.unigal.ac.id/SN-KIP/article/view/24407>
- Rozi, S., & Taufik, Z. (2020). Adaptation of religion and local wisdom in global environmental issues in Indonesia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4(3), 191-203. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i3.9593>
- Rüsen, J. (2004). *Historical consciousness: Narrative structure, moral function, and ontogenetic development*. In P. Seixas (Ed.), *Theorizing historical consciousness* (pp. 63–85). University of Toronto Press. <https://digital.casalini.it/9781782389675>
- Rüsen, J. (2002). Western historical thinking: an intercultural debate. Oxford: Berghahn. <https://digital.casalini.it/9781782389835>
- Seixas, P., & Morton, T. (2013). *The big six historical thinking concepts*. Nelson Education.
- Seixas, P. (2004). *Theorizing Historical Consciousness*. Toronto: University of Toronto Press. <https://doi.org/10.3138/9781442682610>
- Silviani, Y., Hidayat, E., & Santika, S. (2022). Eksplorasi etnomatematika pada budaya sedekah laut di pantai Cilacap. *Jurnal Kongruen*, 1(3), 272-278.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Stearns, P. N., Seixas, P., & Wineburg, S. (Eds.). (2000). *Knowing, teaching, and learning history: National and international perspectives*. NYU Press. <https://works.swarthmore.edu/alum-books/3943/>
- Stewart, C. (2017). *Dreaming and historical consciousness in island Greece*. University of Chicago Press.
- Sudarto, S. (2021). Peningkatan apresiasi siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah dengan media tradisi sedekah laut Cilacap. *Jurnal Artefak*, 8(2), 203–212. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v8i2.6713>
- Sumardiansyah, S. (2015). Paradigma dalam pembelajaran sejarah kontroversi. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(2), 77-88. <https://doi.org/10.21009/JPS.042.08>
- Suryanti, A. (2017). Upacara Adat Sedekah Laut di Pantai Cilacap. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3(2). <https://doi.org/10.14710/sabda.3.2.%p>
- Tohri, A., Rasyad, A., Sururuddin, M., & Istiqlal, L. M. (2022). The Urgency of Sasak Local Wisdom-Based Character Education for Elementary School in East Lombok, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 333-344. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21869>
- Tosh, J. (2015). *The pursuit of history: Aims, methods and new directions in the study of history*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315835341>
- Tosh, J. (2019). *Why history matters*.

Bloomsbury Publishing.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Webster, J., & Watson, R. T. (2002). Analyzing the past to prepare for the future: Writing a literature review. *MIS Quarterly*, 26(2), xiii–xxiii.

<https://dl.acm.org/doi/10.5555/2017160.2017162>

Wineburg, S., Mosborg, S., Porat, D., & Duncan, A. (2007). Common belief and the cultural curriculum: An intergenerational study of historical consciousness. *American Educational Research Journal*, 44(1), 40-76.

<https://doi.org/10.3102/0002831206298677>

Wineburg, S. (2018). *Why learn history (when it's already on your phone)*. University of Chicago Press.

Wu, Z., & Hou, S. (2015). *Heritage and discourse*. In *The Palgrave handbook of contemporary heritage research* (pp. 37-51). London: Palgrave Macmillan UK.

[https://doi.org/10.1057/9781137293565\\_3](https://doi.org/10.1057/9781137293565_3)